




## Research Article

# Metodologi Penafsiran Syekh Muhammad Jawad Maghniyah Dalam Tafsir Al- Kasyif Pada Qs Al-Mudatsir

Ayu Sulastri<sup>1</sup>, Noor Muhammad Rizki Kamil<sup>2</sup>, Widyanto Naufal Mahdy<sup>3</sup>

1. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia  
E-mail: Ayusulastri524@gmail.com 
2. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia  
E-mail: Kamilsut3113@gmail.com
3. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia  
E-mail: mahdynaufal27@gmail.com



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : September 24, 2025  
Accepted : November 12, 2025

Revised : October 15, 2025  
Available online : December 10, 2025

**How to Cite:** Ayu Sulastri, Noor Muhammad Rizki Kamil and Widyanto Naufal Mahdy (2025) "Syekh Muhammad Jawad Maghniyah's Interpretation Methodology in Tafsir Al-Kasyif on Qs Al-Mudatsir", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(4), pp. 1739-1749. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i4.1840.

## Syekh Muhammad Jawad Maghniyah's Interpretation Methodology in Tafsir Al-Kasyif on Qs Al-Mudatsir

**Abstract.** Tafsir al-Kasyif is an Iqna'i-style tafsir with a literary approach in its explanation. The purpose of writing this tafsir is so that readers are expected to accept that religion Actually encompasses all its main points, branches and teachings that aim for the good, glory and success of all people. The purpose of this study is to determine the writing method of tafsir al-Kasyif in Q.S al-Mudatsir. This study uses a qualitative method through a literature review. The results of this study

indicate that the tafsir al-Kasyif written by Sheikh Muhammad Jawad Maghniyah has a special method in writing his tafsir, including writing the name of the surah and its position, grouping verses, explaining linguistic analysis, explaining the meaning of each verse, including the munasabah of verses, and including the opinions of scholars. Based on this special method, it can make it easier for readers to understand the purpose and content of tafsir Al-Kasyif.

**Keywords:** Methodology, Interpretation, Al-Qur'an, Maghniyah

**Abstrak.** Tafsir al-Kasyif merupakan tafsir yang bercorak Iqna'i dengan pendekatan sastra dalam penjelasan tafsirnya. Tujuan dari penulisan tafsir ini yaitu agar para pembaca diharapkan agar bisa menerima bahwa sesungguhnya agama mencakup segala pokok-pokoknya, cabang-cabangnya dan ajaran-ajarannya itu bertujuan untuk kebaikan, kemulyaan dan kesuksesan semua orang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui metode penulisan tafsir al-Kasyif pada Q.S al-Mudatsir. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui kajian pustaka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tafsir al-Kasyif yang ditulis oleh Syekh Muhammad Jawad Maghniyah memiliki metode khusus dalam penulisan tafsirnya, diantaranya yaitu menuliskan nama surat dan kedudukannya, mengelompokkan ayat, menjelaskan analisis kebahasaan, menjelaskan makna perayat, mencantumkan munasabah ayat, dan mencantumkan pendapat Ulama. Berdasarkan metode khusus tersebut dapat mempermudah pembaca dalam memahami tujuan dan isi dari tafsir al-Kasyif.

**Kata Kunci:** Metodologi, Tafsir, Al-Qur'an, Maghniyah

## PENDAHULUAN

Al-Quran adalah kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dalam bahasa Arab melalui malaikat Jibril secara bertahap selama dua puluh tiga tahun. Kitab ini berisi petunjuk untuk kesejahteraan umat manusia dan bersifat universal, berlaku untuk setiap waktu dan tempat. Untuk memahami petunjuk tersebut, seseorang perlu menginterpretasikan Al-Quran, yang dikenal sebagai penafsiran. Meskipun teks memiliki batasan, konteks permasalahan menjadi semakin kompleks seiring berjalannya waktu.

Al-Quran berfungsi sebagai pedoman bagi seluruh umat, khususnya umat Islam, dan diharapkan mampu memberikan solusi untuk berbagai masalah yang muncul. Proses penafsiran telah dimulai sejak masa Nabi Muhammad dan terus berlanjut hingga kini, menghasilkan berbagai metode dan pendekatan. Dalam bahasa Arab, metode ini disebut *tharīqah* atau *manhaj*, yang merujuk pada cara yang sistematis untuk mencapai tujuan dalam ilmu pengetahuan dan lain-lain.<sup>1</sup>

Kemunculan metode penafsiran Al-Qur'an membawa beragam variasi tafsir yang dipengaruhi oleh kecenderungan para mufasir. Al-Qur'an tetap relevan di setiap waktu dan tempat, sehingga tafsir pun akan terus mengalami perubahan paradigma. Seiring berjalannya waktu, muncul berbagai permasalahan baru dalam kehidupan yang memerlukan solusi segera, yang mendorong para ulama tafsir untuk mencari jawaban atas isu-isu tersebut dengan metode khusus dalam penafsiran. Beberapa kecenderungan dalam tafsir terlihat pada fokus yang berbeda-beda, ada mufasir yang

---

<sup>1</sup>Purnomo, *Tafsir al-Kasyif karya Syekh Muhammad Jawad Maghniyah*, (Semarang: Skripsi IAIN Walisongo, 2013) hal. 2

lebih mengutamakan aspek akidah, sementara yang lainnya lebih menekankan pada bahasa atau bidang lainnya. Ada pula mufasir yang menulis tafsir secara luas dan rinci, sementara sebagian lainnya menulis tafsir yang lebih ringkas dan padat. Keragaman metode tafsir ini menunjukkan bahwa penafsiran Al-Qur'an akan terus berkembang meskipun ayat-ayat yang ditafsirkan tetap tidak berubah dalam substansi dan orisinalitasnya.<sup>2</sup>

Tafsir sebagai disiplin ilmu muncul dari keinginan untuk memahami pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh Allah Swt. Para ilmuwan tafsir berusaha memahami makna Al-Qur'an sesuai dengan kemampuan manusia. Latar belakang seorang mufasir sangat mempengaruhi hasil karya mereka. Seorang mufasir yang ahli di bidang tertentu akan mengintegrasikan pengetahuannya ke dalam penafsirannya. Dari sekian banyak muncul produk tafsir dengan berbagai metodenya, salah satunya adalah tafsir karya Syekh Muhammad Jawad Maghniyah. Yang berkontribusi di bidang penafsiran melalui karyanya yang bernama tafsir Al-Kasyif.

Syekh Muhammad Jawad Maghniyah merupakan seorang ulama syiah abad 15 H. beliau lahir saat sebelum satu tahun meninggalnya Muhammad Abduh beliau telah menulis kitab tafsir Al-Kasyif dengan metode yang berbeda dengan mayoritas mufasir lain. Syekh Jawad dalam tafsirnya tidak menggunakan *asbabun nuzul* sebagaimana yang telah digunakan oleh mayoritas mufasir. Selain itu Syekh Jawad juga tidak begitu memfokuskan hal yang berkaitan dengan munasabah ayat.

Syekh Jawad Maghniyah dalam muqodimah tafsirnya menyebutkan bahwa corak tafsirnya adalah corak iqna'i. Corak iqna'i adalah suatu corak penafsiran dimana seorang pembaca diharapkan agar bisa menerima bahwa sesungguhnya agama mencakup segala pokok-pokoknya, cabang-cabangnya dan ajaran-ajarannya itu bertujuan untuk kebaikan, kemulyaan dan kesuksesan semua orang. Oleh sebab itu barang siapa yang berpaling dari alqur'an, maka ia telah menyimpang dari hakikat agama.<sup>3</sup>

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, di mana hasil akhirnya tidak diperoleh melalui prosedur statistik, melainkan dijelaskan secara deskriptif.<sup>4</sup> Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka, dengan sumber utama berupa karya-karya primer, serta sumber sekunder yang mencakup artikel, buku, karya ilmiah, dan materi lainnya yang relevan dengan topik penelitian.<sup>5</sup> Adapun metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, yang dilakukan dengan menggambarkan peristiwa berdasarkan hasil pengamatan peneliti.

---

<sup>2</sup>A. Akhidat dan A. Kholiq, *Metode tafsir Al-Qur'an: Deskripsi atas metode tafsir ijmal*, Jurnal Iman dan Spiritualitas Volume 2 No 4, hal. 643

<sup>3</sup> Muhammad Jawad maghniyah, *At-Tafsir Al-Kasyif*, Juz 1 (Beirut: Dar Anwar, Tt) hal. 209

<sup>4</sup> Feni Rita, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Padang: Gopal Eksekutif Teknologi, 2022), 3

<sup>5</sup> Wahyudin Darmalaksana, *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan* (Bandung: Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Seputar Tafsir Al-Kasyif

Tafsir Al-Kasyif karya dari Muhammad Jawad Al-Magniyah merupakan salah satu karya nya yang ia tulis dan berjumlah tujuh jilid, dengan deskripsi sebagai berikut:

1. Jilid pertama mencakup surat Al-Fatihah hingga surat Al-Baqarah.
2. Jilid kedua meliputi juz 3 sampai juz 6, dimulai dari surat Al-Imran hingga surat Al-Nisa'.
3. Jilid ketiga berisi juz 7 sampai juz 9, dari surat Al-Maidah hingga surat Al-Anfal.
4. Jilid keempat mencakup juz 10 sampai juz 14, dari surat Al-Taubah hingga akhir surat Al-Nahl.
5. Jilid kelima meliputi juz 15 hingga juz 19, dimulai dari surat Al-Isra' hingga akhir surat Al-Syu'ara.
6. Jilid keenam mencakup sebagian dari juz 19 sampai juz 25, dimulai dari surat Al-Naml hingga akhir surat Al-Zukhruf.
7. Jilid ketujuh memuat sebagian dari juz 25, dimulai dari surat Al-Dukhan hingga surat Al-Nas.

### Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Kasyif

Pada tahap awal penyusunan tafsir, penulis menyelesaikan juz pertama yang mencakup Surah Al-Fatihah dan Al-Baqarah. Dengan tekad yang kuat, penulis akhirnya berhasil merampungkan tafsir ini menjadi enam jilid lengkap. Dalam satu kesempatan, penulis menyatakan bahwa jika ia diberi kesempatan oleh Allah untuk masuk surga, ia tidak akan tinggal diam, melainkan akan terus menulis karya yang ia dedikasikan untuk penghuni surga.<sup>6</sup>

Segala sesuatu yang terjadi di dunia pasti memiliki penyebabnya. Syekh Jawad Maghniyah menegaskan bahwa tidak ada peristiwa yang terjadi tanpa sebab yang mendahuluinya, seperti kemiskinan dan kebodohan. Hal ini relevan dengan kondisi Indonesia yang saat ini menghadapi berbagai permasalahan seperti pengangguran, kemiskinan, kriminalitas, dan korupsi, meskipun mayoritas penduduknya beragama Islam. Namun, ironisnya perilaku kejahatan tetap marak terjadi.

Syekh Jawad Maghniyah hidup di masa ketika generasi muda mulai menjauh dari nilai-nilai agama. Mereka enggan mendengarkan ceramah atau nasihat agama, dan nilai-nilai seperti persaudaraan, kejujuran, serta keadilan mulai terabaikan. Kondisi ini diperparah oleh penjajahan Barat yang secara sistematis menggantikan syariat Islam dengan hukum Perancis dan Inggris, sekaligus menghancurkan moralitas dan akidah umat Islam dengan memperkenalkan perjudian, minuman keras, dan pengrusakan nilai-nilai agama.<sup>7</sup>

Maghniyah juga menggambarkan bagaimana undang-undang modern sering kali dibuat untuk kepentingan segelintir kelompok, sementara mayoritas masyarakat dieksploitasi. Ironisnya, undang-undang tersebut di satu sisi mencakup sanksi bagi pelaku penipuan, tetapi di sisi lain justru memfasilitasi penipuan yang lebih luas.

---

<sup>6</sup> Muhammad Jawad Maghniyah, *At- Tafsîr al- Kâsyif*, Juz I, op. cit., hal. 6

<sup>7</sup> Muhammad Jawad Maghniyah, *At- Tafsîr al- Kâsyif*, Juz I, op. cit., hal. 7

Dari perspektif ini, Maghniyah menyerukan agar umat Islam kembali kepada Al-Quran dan Hadits. Beliau menegaskan bahwa syariat yang benar hanya bisa ditegakkan melalui wahyu dari Allah yang Mahatahu. Selama umat Islam masih bergantung pada hukum Barat, mereka akan tetap dalam keadaan terpuruk. Hanya dengan kembali kepada ajaran Al-Quran dan Hadits, umat Islam dapat bangkit dan membangun kehidupan yang sejahtera, bebas dari penindasan.

Al-Quran bukan hanya sumber akidah dan pendidikan, tetapi juga dasar-dasar hukum yang mengatur kehidupan manusia. Oleh karena itu, mempelajari Al-Quran akan membantu umat Islam memahami mana yang harus dilakukan dan mana yang harus dihindari, sehingga mereka dapat menjadi umat yang kuat dan tidak mudah dijajah oleh ideologi Barat seperti materialisme, hedonisme, demokrasi, dan komunisme.<sup>8</sup>

### **Biografi Muhammad Jawad Maghniyah**

Syekh Muhammad Jawad Maghniyah adalah penulis kitab Tafsir Al-Kasyif. Ia lahir pada tahun 1324 H / 1904 di sebuah desa kecil bernama Tirdabba, yang terletak di Sur (Tyre), Lebanon. Sur merupakan kota kecil di tepi Laut Mediterania, terkenal sebagai kota kuno Phoenisia yang pernah menjadi pusat perdagangan besar. Syekh Muhammad Maghniyah lahir satu tahun sebelum wafatnya Syekh Muhammad Abduh, yang meninggal di Kairo, Mesir pada tahun 1905.<sup>9</sup>

Syekh Muhammad Jawad Maghniyah hidup sezaman dengan Ayatullah Khomeini, seorang tokoh Syi'ah dari Iran yang memimpin Revolusi Iran, menggulingkan Shah Iran, dan menjadi pemimpin paling kuat di negara tersebut. Khomeini dikenal sangat anti-Barat, dan pengaruhnya menyebar ke berbagai negara di Timur Tengah. Pada tahun 1950-an, ia mendapatkan gelar Ayatullah dan memandang semua negara Barat serta Uni Soviet sebagai musuh Islam.<sup>10</sup>

Ayah Syekh Muhammad Jawad Maghniyah, bernama Muhammad Mahmud, adalah seorang yang sangat dihormati pada zamannya. Ia lahir pada tahun 1289 di Najaf, Irak, dan dikenal sebagai peneliti serius dalam isu-isu akademik, dengan sedikit orang Arab yang mampu menandingi pemikirannya. Syekh Mahmud juga terampil dalam menyusun puisi Islam di Najaf.

Syekh Muhammad Jawad Maghniyah meninggal pada usia 44 tahun, meninggalkan tiga anak, yaitu Syekh Ahmad Mughniyah, Syekh Abdul al-Karim Mughniyah, dan Syekh Muhammad Jawad Mughniyah.

Syekh Muhammad Jawad Maghniyah dikenal sebagai salah satu tokoh terkemuka dalam aliran Syi'ah Imamiyah Itsna Asyariyah, sebuah sekte yang meyakini kepemimpinan dua belas imam. Para imam tersebut meliputi Ali al-Murtadla, Hasan al-Mujtaba, Husain as-Syahid, Ali Zainal Abidin, Muhammad al-Baqir, Ja'far as-Shadiq, Musa al-Kadzim, Ali ar-Ridho, Muhammad at-Taqi, Ali an-

---

<sup>8</sup> Muhammad Jawad Maghniyah, *An- Nubuwwah wa Aql*, op. cit., hal. 37

<sup>9</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Rasionalitas Al- Quran Studi Kritis Atas Tafsir al- Manar*, (Jakarta, Lentera Hati, 2006), hal. 13

<sup>10</sup> Achmad Desmon Asiku, *Ensiklopedi Peradaban Dunia Sebuah Ensiklopedi Prak tis Nan Lengkap 4000 Peristiwa Penting dan Bersejarah 900 Tokoh Dunia dan Ratusan Artikel Menarik*, (Jakarta, Restu Agung, 2007), hal. 249

Naqiy, Hasan al-Askari, dan Muhammad al-Mahdi.<sup>11</sup> Pandangannya tentang imamah dapat dilihat dari tafsirnya terkait surat Al-Baqarah ayat 124.<sup>12</sup>

Ketika Syekh Muhammad Jawad Maghniyah berusia empat tahun, ibunya wafat. Ibunya adalah keturunan Sayyidah Fatimah Zahra, putri Nabi Muhammad saw. Setelah ibunya meninggal, beliau mengikuti ayahnya ke Najaf, Irak, di mana ia belajar berbagai ilmu, termasuk matematika dan bahasa Persia. Ia tinggal di Najaf selama empat tahun, hingga pada usia 12 tahun, ayahnya pun meninggal dunia. Kepergian ayahnya merupakan pukulan berat bagi beliau.

Meskipun ayahnya adalah ulama terkenal, kondisi keuangannya tidaklah sebaik ketenarannya. Ayahnya dapat membangun rumah dengan bantuan pinjaman dari seorang pandai besi bernama Ismail Syagh. Untuk melunasi hutangnya, rumah tersebut disewakan, namun sayangnya, sebelum cicilan selesai dibayar, ayah Syekh Jawad Maghniyah meninggal, sehingga rumah tersebut akhirnya diambil kembali oleh pandai besi untuk melunasi sisa hutang.

Setelah ayahnya meninggal, Syekh Jawad Maghniyah tinggal bersama kakaknya. Dari situ, kita bisa belajar bahwa ayahnya bukanlah orang yang serakah atau menggunakan ilmunya untuk mencari kekayaan duniawi, berbeda dengan sebagian pejabat saat ini yang menggunakan pengetahuan mereka demi kepentingan materi. Meskipun dalam keadaan sulit, semangat Syekh Muhammad Jawad Maghniyah untuk menuntut ilmu tetap kuat. Ia menempuh pendidikan dasarnya di Lebanon, di mana ia mempelajari banyak buku, seperti "Qatr al-Nida" dan "al-Ajrummyah". Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya, ia berniat melanjutkan pendidikannya di sebuah seminari Islam di Najaf, Irak. Namun, rencana tersebut terhambat karena pajak tanah ayahnya belum lunas, yang menghalanginya mendapatkan izin perjalanan ke Najaf.

Walaupun ada hambatan, Syekh Muhammad Jawad Maghniyah tetap teguh dengan tekadnya. Melalui bantuan Ahlul Bait, ia berhasil menemukan jalan keluar. Seorang Armenia dari Alexandria yang tinggal di Lebanon membantunya pergi ke Irak tanpa dokumen perjalanan resmi. Dalam bukunya, Syekh Jawad mengenang kebaikan orang tersebut, menyebutnya sebagai sosok yang peduli dan mencintai sesama, yang ia tidak akan pernah lupa selama hampir 30 tahun setelah peristiwa tersebut. Setibanya di Irak, Syekh Muhammad Jawad melanjutkan perjalanannya ke Najaf untuk menuntut ilmu. Setelah menyelesaikan pelajaran dasar, ia mengikuti jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Syekh Muhammad Jawad Maghniyah belajar selama lebih dari sebelas tahun di bawah bimbingan beberapa ulama besar, termasuk Ayatullah Muhammad Husein Karbala'i, Ayatullah Sayid Husein Hamani, dan Ayatullah Abu al-Qasim al-Khu'i. Meskipun menghadapi kesulitan keuangan, ia tetap melanjutkan pendidikannya. Namun, setelah mendengar kabar bahwa kakaknya yang tertua telah meninggal dunia, ia memutuskan untuk meninggalkan Najaf dan kembali ke Lebanon.

---

<sup>11</sup> Mahmud Basuni, *Tafsir- tafsir Al- Quran Perkenalan Dengan Metodologi Tafsir*, terj. H. M. Mochtar Zoerni, Abdul Qadir Hamid, (Bandung, Pustaka, 1987), hal. 126

<sup>12</sup> Muhammad Jawad Maghniyah, *At- Tafsîr al- Kâsyif*, Juz I, (Beirut, Dâr al- Malayain, 1968), hal.

Setelah pemakaman kakaknya, penduduk setempat meminta Syekh Muhammad Jawad, yang dikenal sebagai ahli tafsir dan ilmu-ilmu keislaman serta berakhlak mulia, untuk menjadi imam di masjid tempat tinggal kakaknya. Syekh Muhammad Jawad menerima permintaan ini dan mulai bertugas sebagai imam shalat berjamaah. Selain itu, ia juga mengajarkan ilmu al-Qur'an dan pelajaran-pelajaran keislaman lainnya kepada masyarakat.

Karya-karya Muhammad Jawad I-Magniyah:

1. *Al – Nubuwat wa Al – Aqlu* (Nubuwah Antara Doktrin dan Akal)
2. *Fiqih Ja'fari*
3. *Tafsir Al-Kasyif*
4. Kitab "Ahwal As-Syakhsiyah "
5. Kitab *al-Fiqh 'ala Madzahib al-Khamsah*

### Sumber Tafsir Al-Kasyif

Secara umum, sumber penafsiran Al-Qur'an terbagi menjadi tiga jenis. *Tafsir bi al-ma'tsur* adalah tafsir yang didasarkan pada riwayat atau periwayatan, *Tafsir bi al-ra'yi* merujuk pada penafsiran yang menggunakan akal atau pengetahuan, sementara *Tafsir bi al-isyari* adalah tafsir yang berdasarkan pada isyarat atau tanda-tanda tertentu.

Dalam kajian tentang sumber penafsiran, dikenal istilah *mashadir al-ashliyyah* (sumber utama), yang meliputi Al-Qur'an, Sunnah Nabi, dan tafsir para sahabat. Namun, Abd Al-Wahab Al-Fayd mengemukakan bahwa ada lima sumber utama, yakni Al-Qur'an, Hadis, pendapat sahabat dan tabi'in, kaidah kebahasaan, serta ijtihad yang berdasarkan dalil.

Selain *mashadir al-ashliyyah*, terdapat juga *mashadir al-tsanawiyah* (sumber sekunder) yang digunakan para mufasir dalam menafsirkan Al-Qur'an. Sumber sekunder ini mencakup karya-karya tafsir atau disiplin ilmu lain yang telah dibahas oleh ulama-ulama terdahulu.

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, sumber penafsiran pada tafsir al-Kasyif karya Muhammad Jawad Maghniyah adalah bersumber dari penafsiran tafsir bi al-ra'yi (penafsiran berdasarkan akal pikiran mufasir). Hal ini disebabkan karena pada tafsir al-Kasyif Muhammad Jawad Maghniyah lebih banyak mengemukakan pendapatnya dalam karya tulisnya tersebut, namun hanya sebagian saja Muhammad Jawad Maghniyah mencantumkan beberapa pendapat Ulama atau mufasir.

### Metode Penulisan Tafsir Al-Kasyif

Kata "metode" berasal dari bahasa Latin, yang berasal dari kata *methodos*, yang terdiri dari akar kata meta dan hodos. Meta berarti "menuju, melalui, mengikuti, sesudah," sedangkan hodos berarti "jalan, cara, atau arah." Dalam bahasa Inggris, "method" diartikan sebagai prosedur atau proses untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode diartikan sebagai cara yang teratur untuk melakukan suatu pekerjaan sehingga hasilnya sesuai dengan

yang diharapkan; ini juga merujuk pada cara kerja yang sistematis untuk mempermudah pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang ditetapkan.<sup>13</sup>

Sementara itu, kata *tahlili* dalam bahasa Arab memiliki akar kata "حل" seperti dalam frasa حل العقدة, yang berarti "mengurai ikatan sehingga menjadi jelas." Secara umum, *tahlili* bertujuan menjelaskan sesuatu dengan menganalisisnya secara rinci.<sup>14</sup> Menurut Musaid al-Thayyar, tafsir tahlili adalah metode tafsir yang dilakukan dengan menafsirkan ayat-ayat sesuai urutan dalam surah, kemudian menguraikan isi dan maknanya, termasuk pendapat para ulama, aspek tata bahasa (I'rab), gaya bahasa (balaghah), hukum, serta elemen-elemen lain yang dianggap penting oleh mufasir.<sup>15</sup>

Dengan demikian, tafsir tahlili adalah metode di mana seorang mufasir meneliti ayat-ayat Al-Quran sesuai urutan dalam mushaf, baik dengan mengambil beberapa ayat, satu surah, atau keseluruhan mushaf. Penafsiran dilakukan dengan menjelaskan makna kata-kata dalam ayat, gaya bahasa, tata bahasanya, latar belakang turunnya ayat, serta aspek hukum dan hikmah yang terkait.

### Corak Tafsir al-Kasyif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "corak" memiliki beberapa makna. Pertama, merujuk pada bunga atau gambar, termasuk yang berwarna-warni, pada kain, tenunan, atau anyaman. Contohnya dalam kalimat: "Corak kain sarung itu kurang bagus" atau "Corak kain batik itu besar-besar." Kedua, corak bisa diartikan sebagai variasi warna pada latar belakang tertentu, seperti dalam kalimat: "Dasarnya putih, coraknya merah." Ketiga, corak juga bisa bermakna sifat, paham, atau bentuk tertentu, seperti pada kalimat: "Perkumpulan itu tidak tentu coraknya." Dalam pembahasan ini, arti kata corak yang digunakan adalah yang merujuk pada warna, bukan jenis atau sifat.<sup>16</sup>

Sedangkan kata "tafsir" secara etimologi berasal dari kata *al-fasru* yang berarti jelas dan nyata. Dalam *Lisān al-'Arab*, Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa *al-fasru* berarti membuka tabir, dan *at-tafsir* berarti menjelaskan makna dari sesuatu yang sebelumnya tidak dipahami. Oleh karena itu, "corak tafsir" secara umum merujuk pada ciri khas atau kekhususan sebuah tafsir, yang dipengaruhi oleh kecenderungan mufasir dalam menguraikan maksud-maksud ayat-ayat Al-Qur'an.

Corak tafsir yang terdapat pada tafsir *al-Kasyif* adalah corak iqna'i dengan pendekatan sastra. Corak iqna'i adalah suatu corak penafsiran dimana seorang pembaca diharapkan agar bisa menerima bahwa sesungguhnya agama mencakup segala pokok-pokoknya, cabang-cabangnya dan ajaran-ajarannya itu bertujuan untuk kebaikan, kemulyaan dan kesuksesan semua orang.<sup>17</sup> Sedangkan corak pendekatan sastra merupakan jenis tafsir yang menggunakan prinsip-prinsip linguistik dalam penafsirannya. Corak ini muncul sebagai respons terhadap peningkatan jumlah pemeluk Islam dari kalangan non-Arab dan juga karena lemahnya penguasaan sastra di kalangan sebagian orang Arab, yang memerlukan penjelasan lebih lanjut mengenai

<sup>13</sup> Syaiful Rokim, *Mengenal Metode Tafsir Tahlili*. (STAI AL-Hidayah Bogor) hal. 2

<sup>14</sup> Muhammad al-Ra>zi, *Mukhtar al Shihah*, (Kairo: al-Saktah al-Jadid, 1329H) hal 411.

<sup>15</sup> Syaiful Rokim, *Mengenal Metode Tafsir Tahlili*. (STAI AL-Hidayah Bogor) hal. 4

<sup>16</sup> Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indoneisa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 220

<sup>17</sup> Muhammad Jawad maghniyah, *At-Tafsir Al-Kasyif*, Juz 1 (Beirut: Dar Anwar, Tt) hal. 209

isi dan makna Al-Qur'an dalam aspek sastra.<sup>18</sup> Kedua corak tersebut dipakai oleh Jawad Maghniyah untuk menjelaskan peran dan fungsi Al-Qur'an sebagai pedoman bagi umat Islam dengan menggunakan menjelaskan kebahasaan agar mudah dipahami dan mendalam dalam pemahaman makna kandungan yang ada dalam Al-Qur'an.

### Metode Khusus *Tafsir al-Kasyif* karya Muhammad Jawad Maghniyah dalam QS. Al-Mudatsir

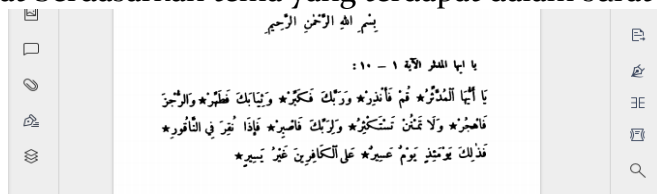
1. Menuliskan surat dan menyebutkan kedudukan surat

Pada struktur penulisan tafsir *al-Kasyif* dalam surat al-Mudatsir diawali dengan menulis nama surat dan juga menyebutkan tempat turunnya (makiyah atau madaniyah)<sup>19</sup>



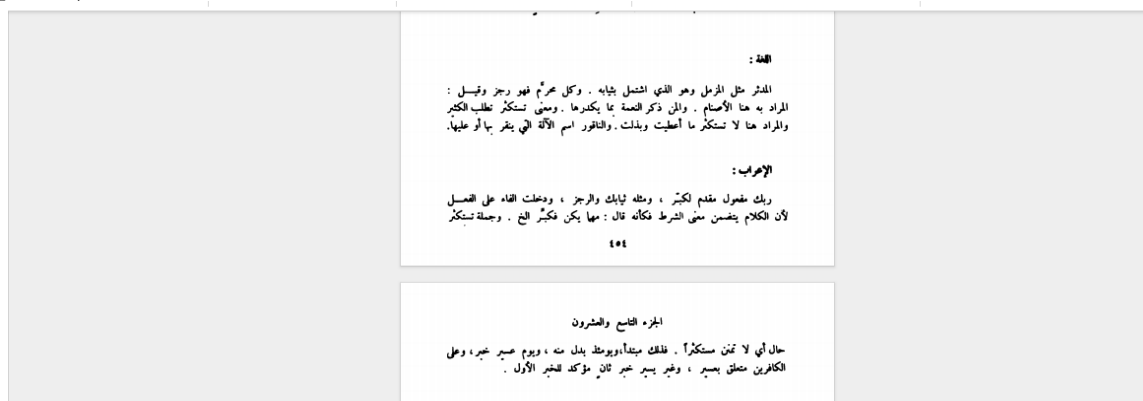
2. Pengelompokan beberapa ayat

Pada bagian selanjutnya setelah menuliskan nama surat, maghniyah mengelompokkan ayat berdasarkan tema yang terdapat dalam surat al-Mudatsir.



3. Menjelaskan dari segi analisis kebahasaan

Syekh Muhammad jawad maghniyah ketika menafsirkan ayat, seringkali beliau memulainya dengan kata اللغة kemudian menyebutkan kedudukan *I'rab* pada beberapa kata yang dianggap bisa menghantarkan pada pemahaman kandungan petunjuk al-Qur'an.<sup>20</sup>



<sup>18</sup> M. Qurais Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992).

<sup>19</sup> Muhammad Jawad Maghniyah, *at-Tafsir al-Kasyif-Jilid 7*, (Beirut: Daarul Anwar, t.t), hal. 454

<sup>20</sup> Muhammad Jawad Maghniyah, *at-Tafsir al-Kasyif-Jilid 7*, (Beirut: Daarul Anwar, t.t), hal. 458

4. Menjelaskan makna per ayat dari satu kalimat.

Setelah menulis nama surat, tempat turun dan mengelompokan ayat berdasarkan tema, maghniyah menjelaskan makna dari satu ayat secara utuh. Contohnya pada ayat pertama surat al-Mudatsir (يا أيها المدثر) yang bermakna هو الرسول الأعظم (dia adalah Rasul yang mulia).

5. Mencantumkan munasabah ayat

Maghniyah ketika menafsirkan suatu ayat beliau menggunakan ayat dari surat yang lain sebagai penguat dalam penafsirannya, sebagaimana contoh berikut.<sup>21</sup>

( كذلك يضل الله من يشاء ويهدي من يشاء ) . من سلك طريق الضلال أضله الله : فلما زاغوا أزاغ الله قلوبهم - ٥ الصف ٥ . في قلوبهم مرض فزادهم الله مرضاً - ١٠ البقرة ٥ ومن سلك طريق الهدى هده الله : ٥ والذين اهتدوا زادهم هدى وآتاهم تقواهم - ١٧ محمد ٥ . وتقدم مثله في العديد من الآيات منها الآية ٨ من سورة فاطر ( وما يعلم جنود ربك الا هو ) جنود الله لا تنحصر بالكسعة عشر من الخزنة ولا بغيرهم ، فجميع الخلائق طوع ارادته حتى الوحوش والحشرات والطيور والرياح والزلازل والظوفان وما الى ذلك مما

٤٦٢

6. Mencantumkan pendapat ulama.

Pada penafsirannya Maghniyah terkadang mencantumkan pendapat ulama, sebagaimana beliau mengutip pendapat Syekh Abdul Qadir al-Maghribi mengenai kiamat.<sup>22</sup>

يبين ، في يوم .  
قال الشيخ عبد القادر المغربي : سمي يوم القيامة يوم الدين لأن فيه يقع الجزاء والحساب والقضاء والقهر ، كل هذا من معاني كلمة الدين ، ويسمى أيضاً يوم الدينونة أي الحشر والقضاء بين الناس ، والدينان القهار والمجازي والقاضي ، قالوا : وكان علي بن أبي طالب ديان هذه الأمة بعد نبيها أي تفرد بمزية القضاء والخلق في فصل الخصومات بعد النبي (ص) .

KESIMPULAN

Dari uraian yang telah dipaparkan diatas, maka diambil kesimpulan bahwa syekh Muhammad Jawad maghniyah dalam karya nya tafsir Al-Kasyif menafsirkan al-Qur'an jika ditelaah metode umumnya termasuk dalam metode tafsir tahlili, sebab ia menafsirkan keseluruhan ayat mulai dari al-fatihah sampai dengan An-Nas, kemudian penafsiran Muhammad Jawad Maghniyah adalah bersumber dari penafsiran tafsir bi al-ra'yi (penafsiran berdasarkan akal pikiran mufasir). adapun untuk metode khusus dalam tafsir Al-Kasyif adalah 1. Menuliskan surat dan menyebutkan kedudukan surat, 2. Pengelompokan beberapa ayat , 3. Menjelaskan dari segi analisis kebahasaan, 4. Menjelaskan makna per ayat dari satu kalimat. 5. Mencantumkan ayat pada surat yang lain 6. Mencantumkan pendapat ulama.

<sup>21</sup> Muhammad Jawad Maghniyah, *at-Tafsir al-Kasyif-Jilid 7*, (Beirut: Daarul Anwar, t.t), hal. 462

<sup>22</sup> Muhammad Jawad Maghniyah, *at-Tafsir al-Kasyif-Jilid 7*, (Beirut: Daarul Anwar, t.t), hal. 465

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Akhidat dan A. Kholiq. (2018) Metode tafsir Al-Qur'an: Deskripsi atas metode tafsir ijmal, Jurnal Iman dan Spiritualitas Volume 2 No 4, hal. 643.
- Al-Ra>zi, Muhammad. (1329H). Mukhtar al Shihah. Kairo: al-Saktah al-Jadid.
- Basuni, Mahmud. (1987). Tafsir- tafsir Al- Quran Perkenalan Dengan Metodologi Tafsir, terj. H. M. Mochtar Zoerni, Abdul Qadir Hamid. Bandung; Pustaka.
- Darmalaksana, Wahyudin. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan. Bandung: Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Desmon Asiku, Achmad. (2007). Ensiklopedi Peradaban Dunia Sebuah Ensiklopedi Praktis Nan Lengkap 4000 Peristiwa Penting dan Bersejarah 900 Tokoh Dunia dan Ratusan Artikel Menarik. Jakarta, Restu Agung.
- Jawad Maghniyah, Muhammad . At- Tafsîr al- Kâsyif, Juz I, op. cit..
- Jawad Maghniyah, Muhammad. An- Nubuwwah wa Aql,op. cit..
- Jawad maghniyah, Muhammad. At-Tafsir Al-Kasyif, Juz 1. Beirut: Dar Anwar
- Jawad Maghniyah, Muhammad. at-Tafsir al-Kasyif-Jilid 7. Beirut: Daarul Anwar.
- Jawad Maghniyah, Muhammad. (1978). At- Tafsîr al- Kâsyif, Juz I. Beirut, Dâr al-Malayain.
- Penyusun Kamus Pusat Bahasa, (2005). *Kamus Bahasa Indoneisa*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Purnomo. (2020). *Tafsir al-Kasyif karya Syekh Muhammad Jawad Maghniyah*. Semarang: Skripsi IAIN Walisongo.
- Qurais Shihab, Muhammad. (1992). Membumikan Al-Qur'an Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat. Bandung: Mizan.
- Quraish Shihab, Muhammad. (2006). Rasionalitas Al- Quran Studi Kritis Atas Tafsir al- Mana. Jakarta, Lentera Hati.
- Rita, Feni. (2022) Metodologi Penelitian Kualitatif. Padang: Gobal Eksekutif Teknologi.
- Rokim, Syaiful. Mengenal Metode Tafsir Tahlili. STAI AL-Hidayah Bogor.